

LEGENDA LAU UMANG DESA DOKAN KABUPATEN KARO

Febbylia Dwi Lestari¹, Rosita Ginting², Jekmen Sinulingga³

Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara², Universitas Sumatera Utara³

Pos-el: febbyliadwilestari@gmail.com¹, itagin53@gmail.com², jekmen@usu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, nilai-nilai sosiologi sastra, serta pandangan masyarakat terhadap Legenda *Lau Umang*. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah aspek kajian sosiologi sastra pada etnis Batak Karo, menambah pemahaman kepada pembaca dan etnis Batak Karo mengenai unsur-unsur intrinsik, nilai-nilai sosiologi sastra, serta pandangan masyarakat terhadap Legenda *Lau Umang*. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori struktural yang mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam legenda tersebut, dan teori sosiologi sastra yang mengacu pada buku Damono yang berjudul *Sosiologi Sastra*. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu dengan Teknik penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 unsur-unsur intrinsik, yaitu: 1) Tema, 2) Alur/Plot, 3) Latar/Setting, 4) Penokohan dan Perwatakan, serta 3 nilai-nilai sosiologi sastra menurut Zubaedi, yaitu: 1) Kasih Sayang, 2) Tanggung Jawab, 3) Keserasian Hidup yang terkandung di dalam cerita Legenda *Lau Umang* ini, juga pandangan masyarakat di Desa Dokan terhadap Legenda *Lau Umang* ini.

Kata Kunci: *Legenda, Sosiologi Sastra*

ABSTRACT

*This study aims to describe the intrinsic elements, the values of the sociology of literature, and the public's view of the Legend of Lau Umang. The benefits of this research are to add aspects of the study of sociology of literature to the Batak Karo ethnicity, to increase the understanding of the readers and the ethnic Batak Karo about the intrinsic elements, the values of the sociology of literature, and the public's view of the Legend of Lau Umang. In this study, the author uses a structural theory that examines the intrinsic elements in the legend, and a sociological theory of literature that refers to Damono's book entitled *Sociology of Literature*. The method used in this research is a descriptive qualitative method, namely the field research technique. The results of the study indicate that there are 4 intrinsic elements, namely: 1) Theme, 2) Plot, 3) Setting, 4) Characterization and characterization, and 3 values of sociology of literature according to Zubaedi, namely: 1) Love Unfortunately, 2) Responsibility, 3) Harmony of Life contained in the Legend of Lau Umang, as well as the views of the people in Dokan Village on this Legend of Lau Umang.*

Keywords: *Legend, Sociology of Literature*

1. PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Salah satu contoh keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari jumlah kelompok etnik yang terdapat di Sumatera Utara. Etnik

Batak memiliki 5 (lima) sub etnis yang terdiri dari etnik Karo, Toba, Simalungun, Pakpak, dan Angkola Mandailing. Tanah Karo dianggap sebagai pusat budaya yang memiliki banyak karya sastra yang dihasilkan oleh

budayawan komunitas Karo yang berbakat.

Menurut Sibarani (2003: 1- 2), sastra daerah ialah bagian dari kebudayaan yang mempunyai tujuan guna membantu manusia dalam menyingkap rahasia, memberi makna eksistensinya, dan juga untuk membuka jalan kebenaran, sebab sastra ialah jalan ke 4 menuju kebenaran di samping agama, filsafat, serta ilmu pengetahuan. Dalam kesusastraan Indonesia sastra dibagi atas 2 bagian ialah sastra tulisan serta sastra lisan. Dalam perihal ini, legenda *Lau Umang* di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo ialah sastra lisan, sebab legenda *Lau Umang* di Desa Dokan ini dituturkan secara lisan serta dianggap benar – benar berlangsung dan dianggap tidak begitu suci oleh empunya cerita. Penyebaran legenda *Lau Umang* ini dituturkan dari mulut – telinga – mulut dan di wariskan secara turun – temurun oleh penduduk desa Dokan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai struktur intrinsik legenda *Lau Umang*, nilai – nilai sosiologi sastra dan pandangan masyarakat desa Dokan mengenai Legenda *Lau Umang* di Desa Dokan.

Guna menghindari pembahasan yang menyimpang dari permasalahan, penulis membatasi permasalahan agar ulasan lebih tertata serta terperinci. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini merupakan apa saja yang jadi unsur – unsur intrinsik legenda *Lau Umang*? Apa saja nilai – nilai sosial yang terdapat dalam legenda *Lau Umang*? Dan apa pandangan penduduk Desa Dokan terhadap legenda *Lau Umang*?

Tujuan penelitian yang hendak dibahas dalam jurnal ini yakni guna mendeskripsikan unsur – unsur intrinsik legenda *Lau Umang*, mendeskripsikan nilai – nilai sosiologi sastra yang ada dalam legenda *Lau Umang*, dan mendeskripsikan pandangan penduduk Desa Dokan terhadap legenda *Lau Umang*.

Ada pula manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah: hasil penelitian ini diharapkan sanggup menambah salah satu aspek kajian sosiologi sastra pada etnis Batak Karo, diharapkan dapat dijadikan arsip di Program Studi Sastra Batak sehingga agar dapat dibaca serta pula dijadikan sebagai sumber penelitian untuk ilmu yang lain, guna mendokumentasikan legenda supaya selamat dari kepunahan sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya, diharapkan bisa memberikan dorongan kepada para peneliti untuk memberikan atensi dalam penelitian bidang budaya daerah Batak Karo khususnya legenda, serta diharapkan bisa memberikan penjelasan kepada pembaca juga pada etnis Karo tentang Legenda *Lau Umang*.

Penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari buku – buku pendukung yang relevan sebab wajib bisa dipertanggungjawabkan serta diiringi dengan data – data yang akurat. Buku – buku yang digunakan dalam pengkajian penelitian merupakan buku – buku tentang sosiologi sastra yang salah satu merupakan pendapat Damono. Tidak hanya itu penulis juga memakai buku – buku dan rujukan lain yang menunjang dalam penyusunan jurnal ini. Ada pula buku – buku dan rujukan lain yang digunakan yakni: Endraswara, Suwardi (2013) yang berjudul *Metodologi Penelitian Sastra*, Damono (2020) yang berjudul *Sosiologi Sastra*, Khomsiyatun, Umi (tesis, 2016).

Legenda ialah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite ialah dikira benar – benar berlangsung namun tidak dianggap suci serta oleh yang empunya cerita sebagai sesuatu yang benar – benar berlangsung serta pula sudah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian serta keistimewaan tokohnya. Menurut Pudentia (2003) legenda merupakan cerita yang oleh sebagian penduduk setempat benar – benar berlangsung, namun tidak dianggap suci ataupun

sakral yang juga membedakannya dengan mite. Terdapat pula pendapat lain yang berpendapat legenda merupakan cerita yang memiliki karakteristik – karakteristik yang mirip dengan mitos, adalah dianggap benar – benar berlangsung, namun tidak dianggap suci (William R. Bascom dalam Danandjaya, 1991:50).

Dalam Kamus Bahasa Karo – Indonesia (2001: 119) *Lau* dalam Bahasa Karo yang berarti air, sungai, mata air. *Umang* dalam Kamus Bahasa Karo – Indonesia (2001: 242) berarti orang halus ataupun sejenis jin alias makhluk bunian. Menurut penuturan warga yang ada di Desa Dokan, *Umang* merupakan makhluk yang mempunyai raga menyamai semacam manusia, namun wujudnya sedikit lebih kecil ataupun warga desa kerap menyebutnya sebagai makhluk bunian. Salah satu hal yang jadi pembeda Umang dengan manusia biasa yakni pada bagian kaki, bila manusia pada biasanya letak tumitnya di belakang, lain halnya pada Umang, letak tumit Umang menghadap ke depan serta bagian jari – jari kakinya menghadap ke belakang.

Penelitian ini memakai 2 (dua) teori. Teori merupakan bagian yang akan membahas tentang pemecahan masalah yang akan ditemukan jalan keluarnya melalui pembahasan – pembahasan teoritis. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yang pertama ada teori struktural. Teori struktural merupakan sebuah teori sastra yang dipergunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan strukturnya. Teori struktural dinamakan dinamakan juga sebagai pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik (Semi, 1993:67). Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara menyeluruh. Nurgiyantoro (2007:37-38) menyatakan bahwa analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya

dengan sekedar mendaftarkan unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya tema, alur, latar/*setting*, perwatakan dan penokohan, namun yang lebih penting menunjukkan bagaimana hubungan antar komponen itu, serta sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis serta arti keseluruhan yang mau dicapai. Berikutnya penelitian ini memakai teori sosiologi sastra. Sosiologi dan sastra ialah 2 perihal berbeda tetapi bisa saling memenuhi. Sosiologi merupakan telaah yang objektif serta ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga serta proses sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra pula berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha guna membiasakan diri serta usahanya guna mengubah masyarakat itu. Etnik Karo memiliki beberapa bentuk sastra lisan, yang diantaranya adalah *ndungdungen*, *bilang-bilang*, *kuning-kuningan*, *cakap lumat*, *turi-turin*, dan *tabas*.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini memiliki tiga klasifikasi menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 2020:7) diantaranya adalah sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Wolf (dalam Faruk, 1993:3) berpandangan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah terdiri dari beberapa riset – riset empiris serta bermacam percobaan pada teori yang agak general, yang masing – masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa seluruhnya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan klasifikasi yang kedua yaitu analisis sosiologi karya sastra dengan menganalisis maksud yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Teori sosiologi sastra dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai – nilai sosial yang

terdapat dalam legenda *Lau Umang* di desa Dokan. Zubaedi (dalam Khomsiyatun, 2016) membagi nilai sosial menjadi tiga, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:1). Metode penelitian mencakup 6 (enam) aspek, yaitu:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai metode untuk menganalisis Legenda *Lau Umang*. Menurut Sukmadinata (2006:72) metode penelitian deskriptif ialah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Alasan penulis menggunakan metode ini karena sumber utama metode penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Metode ini penulis pilih juga karena data yang penulis kumpulkan dapat digunakan sebagai sumber data penelitian berupa fakta yang langsung didapat dari lapangan dengan tambahan sumber dari literasi yang berkaitan pula.

Penelitian ini berlokasi di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis memilih lokasi ini karena di desa ini penulis dapat memperoleh informasi mengenai Legenda *Lau Umang*. Adapun sumber data yang penulis peroleh dalam penelitian ini dari narasumber (informan), dan penelitian kepustakaan (library research).

Menurut Sugiyono (2016:102) instrumen penelitian merupakan sesuatu perlengkapan yang digunakan guna mengukur fenomena alam ataupun sosial

yang diamati. Dalam perihal ini, penulis memakai instrumen penelitian berbentuk catatan persoalan dikala wawancara dengan narasumber.

Metode pengumpulan data yakni cara ataupun metode penelitian dalam mengumpulkan informasi, baik dari tinjauan pustaka ataupun penelitian lapangan. Ada pula metode pengumpulan informasi yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu: metode observasi, metode wawancara, serta metode kepustakaan (library research).

Menurut Patton (dalam Kaelan, 2012: 130) analisis data ialah sesuatu proses mengendalikan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, jenis, serta satuan pemahaman dasar. Guna menganalisis data yang penulis peroleh, dalam penelitian ini penulis memakai langkah – langkah berikut: menerjemahkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, mengidentifikasi data yang diterjemahkan, menganalisis data dengan memakai teori struktural guna mendapatkan tema, alur, latar, dan penokohan serta perwatakan, menganalisis data dengan memakai teori sosiologi sastra guna menganalisis nilai – nilai sosiologi yang ada dalam Legenda *Lau Umang*, dan membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap Legenda *Lau Umang* ditemukan sebagai berikut: Tema dalam Legenda *Lau Umang* adalah kisah dari seorang pria yang baik hati, gigih, pekerja keras, serta bijaksana. Penokohan dalam Legenda *Lau Umang* yaitu: Bulang Ginting, Istri, Warga Desa, *Guru Mbelin*, dan *Umang*. Adapun nilai – nilai sosial yang terkandung dalam Legenda *Lau Umang* menurut analisis Zubaedi (dalam Khomsiyatun, 2016) adalah: 1) Kasih Sayang, 2) Tanggung Jawab, 3) Keserasian Hidup. Pandangan

masyarakat terhadap Legenda *Lau Umang* adalah sebuah legenda yang relevan bagi masyarakat desa Dokan yang dipandang dari segi pola kehidupan masyarakatnya pada zaman dahulu.

Pembahasan

Unsur-unsur Intrinsik Pada Legenda *Lau Umang*

Suatu karya sastra yang baik tentu memiliki ataupun mempunyai tema, baik secara lisan ataupun secara tulisan sebab suatu karya sastra tentu mempunyai pokok pikiran utama ataupun isi dari pembicaraan yang hendak diinformasikan kepada pembaca ataupun pendengarnya. Dalam Legenda *Lau Umang*, penulis menerangkan tema dari legenda tersebut yakni kisah dari seseorang pria yang baik hati, gigih, pekerja keras dan bijaksana. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut: *sakalak dilaki silenga metuasa simehuli, tutus, mejingkat, ras beluh rukur ia me siempuna juma ras sabah ia emekap Bulang Ginting* (seorang pria paruh baya yang baik hati, gigih, pekerja keras, serta bijaksana yang merupakan pemilik ladang dan persawahan dikenal sebagai Bulang Ginting).

Alur (plot) ialah rentetan kejadian yang sangat berarti dalam suatu legenda ataupun karya sastra. Tanpa terdapatnya alur, pengarang ataupun pembaca tidak akan tahu bagaimana jalur cerita tersebut, apakah cerita tersebut memakai alur maju, memakai alur mundur, ataupun memakai alur bolak – balik. Dalam penelitian ini, alur yang ada dalam Legenda *Lau Umang* ialah sebagai berikut: 1) pengarang mulai melukiskan suatu kejadian/*situation*. Situasi merupakan awal cerita saat pembaca akan diperkenalkan terlebih dahulu tentang permulaan terjadinya sebuah cerita, situasi dalam Legenda *Lau Umang* dapat dilihat pada kutipan cerita *sanga si e lit sada kuta simehumur ras mejile I taneh Karo, kuta e gelarna Dokan. Anak kuta e*

mbue dahinna kujuma. I kuta Dokan mbue kel rumah adat Karo si ijadiken objek wisata. Ibas kuta e lit sada gua. Gua e terbuat arah tebing batu sigalang ras mbages, emaka cerita enda imulai arah ibas ingan enda (pada zaman dahulu kala terdapat sebuah perkampungan subur nan indah di daerah tanah Karo, desa tersebut bernama Dokan. Masyarakat desanya mayoritas bekerja sebagai petani. Desa Dokan memiliki banyak rumah adat Karo yang dijadikan sebagai objek wisata, di daerah ini juga terdapat sebuah gua. Gua yang terbentuk dari tebing batu yang sangat besar dan dalam itu, menjadi lokasi cerita ini bermula), 2) kejadian yang bersangkutan mulai bergerak/ generating circumstances. Kejadian berikutnya mulai bergerak dimana ketika Bulang Ginting mulai membuka hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, hal itu dapat dilihat pada kutipan cerita *ibas sada paksa Bulang Ginting atena mbuka sada kerangen siingananna la ndauh arah perkuta e gelah ijadiken juma ingan nuan – nuan. Ingan e bagi kerangen sig up – gup ras lit padang sambo sigedang. Bulang Ginting pe motongi padang sambo e, ras ia pe la itehna kerangen si rabina e dalam jumpai gua* (pada suatu hari saat Bulang Ginting ingin membuka hutan yang letaknya tidak terlalu jauh dari kawasan perkampungan tersebut untuk dijadikan lahan bertani dan bercocok tanam. Lahan tersebut masih berupa hutan yang lebat dan terdapat ilalang yang tinggi. Bulang Ginting pun terus memotong ilalang tersebut, dan ia juga tidak mengetahui bahwa lahan yang ia buka tersebut jalan untuk menuju gua), 3) peristiwa mulai memuncak/rising action. Pada sesi ini pengarang mulai memunculkan tujuan serta maksud dalam legenda tersebut. Kejadian ini mulai memuncak saat Bulang Ginting tanpa sadar masuk jauh ke dalam gua. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan cerita *alu la sengaja ku bas me Bulang Ginting arah dalam jumpai gua.*

*Paksa Bulang Ginting sangana ngerabi batang ras padang sambo, ibegina sora si la eteh janari rehna nungkun man Bulang Ginting, “ku ja ate ndu laws o jelma?” erjabab Bulang Ginting “ateku ngerabi deleng e gelah kujadikan ingan nuan – nuan” alu lalit kebiaren iakap Bulang sora sinungkun e sora anak kuta (tanpa sengaja masuklah Bulang Ginting ke arah jalan masuk menuju gua. Pada saat Bulang Ginting sedang asik menebangi pohon dan ilalang, terdengar suara yang entah dari mana datangnya bertanya kepada Bulang Ginting “mau pergi kemana kau wahai manusia?” lalu Bulang Ginting pun menjawab “aku hendak membuka hutan untuk dijadikan sebagai lahan berladang dan bercocok tanam” dengan tanpa rasa takut Bulang menganggap bahwa yang bertanya itu adalah warga sekitar), 4) kejadian – kejadian menggapai puncak/klimaks. Kejadian menggapai puncak pada saat Bulang Ginting telah masuk serta terjebak di dalam gua. Hal itu dapat dilihat pada kutipan cerita *ibas paksa Bulang Ginting kuba gua e, iakapna ia enggo ercakup – cakap ras kalak si la teridah, sijadi tanda ia enggo sijadi temanna. Iakap Bulang Ginting pe ia banci mindo sada pemindon man si kalak la teridah e ras berekenna. Tapi salah sangka Bulang Ginting e. Kai lalit idatna arah si la teridah e* (pada saat Bulang Ginting sudah masuk ke dalam gua tersebut, Bulang merasa jika ia sudah banyak berbincang dengan makhluk yang tidak terlihat jelas wujudnya itu, sebagai tanda bahwa ia sudah berteman dengan makhluk itu.*

Bulang Ginting pun merasa jika ia dapat meminta suatu permintaan pada makhluk itu dan akan dikabulkan. Tetapi prasangka Bulang Ginting salah. Bulang Ginting tidak mendapatkan apapun dari yang ia minta pada makhluk tersebut, 5) pengarang member pencerahan soal semua cerita/*denounment*. Pada tahap penyelesaian ini, istri Bulang Ginting merasakan kejanggalan yang terjadi pada

Bulang Ginting setelah berhasil keluar dari gua dan kembali pulang kerumah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan cerita *ndele ate ndehara Bulang ras mamang atena ngenen Bulang e, la akapna bagi biasa perbahanen Bulang e, Bulang bagi kalak si kemamangen, ndehara Bula pe ersura – sura nungkun “Guru Mbelin” uga kin keadaen Bulang paksa si e. “O Guru Mbelin, engkai maka perbulangenku bagi kalak si linglung? Perbulangenku la pet man emaka perbulangenku enggo erkertangna. La aku ngasup ngeensa ia bage* (istri Bulang merasakan ada yang janggal pada kondisi Bulang, ia merasa tingkah laku Bulang tidak seperti biasanya, Bulang seperti orang linglung dan seperti orang yang kebingungan, istri Bulang pun memutuskan untuk bertanya kepada seorang “Guru Mbelin” tentang kondisi yang dialami Bulang saat ini. “Wahai Guru Mbelin, mengapa suamiku seperti orang yang linglung dan kebingungan? Suamiku tak selera makan sehingga tubuhnya semakin kurus. Tak tega aku melihat kondisinya seperti itu”).

Latar ataupun setting merupakan tempat terbentuknya sesuatu kejadian ataupun peristiwa di dalam suatu karya sastra. Menurut Indrawati (2009:64) latar yakni tempat, waktu, dan atmosfer yang digunakan dalam suatu karya sastra. Setelah membaca dan memahami Legenda *Lau Umang* maka penulis membagi latar menjadi: 1) latar tempat, legenda *Lau Umang* bertempat di sebuah desa bernama Desa Dokan yang terletak di daerah Kabupaten Karo. Hal itu dapat dilihat pada kutipan cerita berikut *sanga si e lit sada kuta simehumur ras mejile I taneh Karo, kuta e gelarna Dokan. Anak kuta e mbue dahinna kujuma. I kuta Dokan mbue kel rumah adat Karo si ijadien objek wisata. Ibas kuta e lit sada gua. Gua e terbuat arah tebing batu sigalang ras mbage, emaka cerita enda imulai arah ibas ingan enda* (pada zaman dahulu kala terdapat sebuah perkampungan subur nan indah di daerah

tanah Karo, desa tersebut bernama Dokan. Masyarakat desanya mayoritas bekerja sebagai petani. Desa Dokan memiliki banyak rumah adat Karo yang dijadikan sebagai objek wisata, di daerah ini juga terdapat sebuah gua. Gua yang terbentuk dari tebing batu yang sangat besar dan dalam itu, menjadi lokasi cerita ini bermula), 2) latar waktu, latar waktu yang ada dalam Legenda *Lau Umang* ini sebagian besar tidak dinyatakan dengan pas serta jelas, misalnya pada zaman dahulu, pada suatu hari, lambat laun, pada sore hari serta sebagainya, 3) latar sosial, latar sosial dalam legenda ini dapat ditemukan pada kutipan cerita *anak kuta e mbue dahinna kujuma* (masyarakat desanya mayoritas bekerja sebagai petani).

Pada suatu karya sastra, alur serta penokohan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, hal ini disebabkan alur meyakinkan kita tentang sifat serta tokoh – tokoh yang beraksi serta bereaksi. penokohan merupakan pelukisan cerminan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:165). Pada penelitian ini penulis menyatakan penokohan yang terdapat dalam Legenda *Lau Umang* adalah sebagai berikut: 1) Bulang Ginting, 2) Istri, 3) Warga Desa, 4) *Guru Mbelin*, dan 5) *Umang*.

Nilai – Nilai Sosiologi Sastra Legenda *Lau Umang*

Nilai sosiologi ialah konsep abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dikira benar maupun salah. Beberapa nilai sosial yang terdapat dalam Legenda *Lau Umang* di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo adalah sebagai berikut: 1) kasih sayang.

Kasih sayang merupakan perasaan suka, sangat cinta terhadap seseorang baik pada sejenis maupun lawan jenis, misalnya: kasih sayang seorang suami kepada istrinya, atau

sebaliknya kasih sayang seorang istri kepada suaminya. Dalam analisis Zubaedi (dalam Khomsiyatun, 2016) nilai sosial kasih sayang terdiri dari pengabdian, menolong, kesetiaan, dan juga kepedulian. a) Pengabdian, menurut WJS. Poerwadarminta (1999) pengabdian merupakan segala hal yang memiliki hubungan dengan mengabdikan. Mengabdikan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam membaktikan dirinya guna melakukan suatu aktifitas atau kegiatan dengan rasa ikhlas dan tanpa pamrih.

Nilai sosial pengabdian dalam Legenda *Lau Umang* dapat dilihat pada kutipan cerita *diberu Bulang e pe rukur guna mindo penapat anak kuta gelah ras – ras ndarami perbulangenna si la eteh i ja, nina ndehara Bulang, “perbulangenku la reh – reh ku rumah, enggo sada wari dekahna, emaka enggo mbiar aku, emaka sampati aku ndarami perbulangenku”* (Istri Bulang pun berinisiatif untuk meminta bantuan warga sekitar untuk bersama – sama mencari suaminya yang tidak tahu keberadaannya, istri Bulang pun berkata “suamiku tidak kunjung pulang kerumah, sudah sehari semalam lamanya, aku merasa sangat cemas, tolong bantulah aku untuk mencari suamiku”). b) Menolong, menolong merupakan membantu untuk meringankan beban kesengsaraan, kesusahan, membantu untuk dapat melakukan suatu hal, menyelamatkan diri dari ancaman, bahaya dan sebagainya (Depdiknas, 2007:1478). Nilai sosial menolong dalam Legenda *Lau Umang* dapat dilihat pada kutipan cerita *Guru Mbelin pe mejingkat ngenen Bulang Ginting ras mis ikatakenna “tendi Bulang Ginting tading ibas gua ras terpaksa ilakoken kerja adat ritual pepalem roh “Ngaleng Tendi” gelah tendi Bulang mulihi ras perbahanen Bulang pe enggo bagi biasana (“Guru Mbelin” pun dengan sigap melihat kondisi Bulang Ginting secara langsung*

dan menyimpulkan bahwa “*Tendi*” Bulang Ginting masih tertinggal di dalam Gua dan harus melakukan upacara adat ritual penyembuhan Roh “*Ngaleng Tendi*” agar roh dari Bulang kembali ke raganya dan tingkah laku Bulang pun kembali seperti biasanya). c) Kesetiaan, Samani (dalam Khomsiyatun, 2016) mengartikan kesetiaan merupakan suatu kondisi seseorang yang dapat menggunakan suatu keadaan dengan berusaha sepenuh hati untuk memberikan komitmen untuk mereka yang dilayani.

Nilai sosial kesetiaan dalam Legenda *Lau Umang* dapat dilihat pada kutipan cerita *Diberu Bulang e tetap sabar nimai kerehen dilakina e ndele atena*. “*Ku ja perlawesna dilakiku, engkai maka la ia mulih – mulih?*” *nungkun ibas ukurna. La gejaw wari pe enggo ertukar, diberuna e enggo ebiarna nimai kemulihen dilakina, tapi Bulang e la reh – reh ku rumah* (Istri Bulang yang tetap setia menunggu kepulangan suaminya merasa cemas. “kemana perginya suamiku, kenapa ia tak kunjung pulang?” tanya dalam hati.

Tak terasa hari pun sudah berganti, istrinya semakin merasa cemas dan semakin khawatir menunggu kepulangan suaminya, tetapi Bulang tidak kunjung pulang kerumah). d) Kepedulian, sebagai makhluk sosial, manusia tentu saja memiliki rasa kepedulian. Nilai sosial kepedulian dalam Legenda *Lau Umang* dapat dilihat pada kutipan cerita *mekuah ate anak kuta e* “*ue, I sampati kami kam ndarami perbulangen ndu ras – ras*” *nina anak kuta e. Ersikap – sikap ndehara bulang ras anak kuta guna ndarami nulung ku jumana tapi lalit I je bulang e, anak kuta e ngidah iba – iba bekas bulang ku dalan babah gua e* (Warga pun merasa kasihan. “Baiklah, kami akan membantumu untuk mencari suamimu bersama – sama” jawab warga. Bergesalah istri Bulang dan warga untuk mencari Bulang ke ladangnya

tetapi tidak juga dijumpai Bulang tersebut, warga hanya menemukan sisa-sisa jejak Bulang mengarah masuk ke dalam mulut Gua). 2) Tanggung jawab, dapat diartikan sebagai keadaan wajib ataupun kewajiban menanggung segala sesatunya serta menanggung akibatnya juga.

Berdasarkan analisis Zubaedi (dalam Khomsiyatun, 2016) nilai sosial tanggung jawab terdiri dari nilai rasa memiliki, nilai disiplin, serta pula nilai empati. a) Nilai rasa memiliki, nilai rasa memiliki ialah suatu perasaan yang diwujudkan dalam perilaku seorang dikala berperilaku dengan sesama serta menampilkan kasih sayang terhadap orang lain, rasa kasih sayang inilah yang nantinya memunculkan perasaan mempunyai satu dengan yang yang lain (Salman, dalam Khomsiyatun, 2016).

Nilai rasa memiliki dalam Legenda *Lau Umang* dapat dilihat pada kutipan cerita “*mulihla perbulangenku, ndeleh kel ateku nimai kemulihendu, mari mulih kam ras aku perbulangenku*” *bage nina ndehara bulang erlebuh* (“pulanglah suamiku, aku sangat cemas menunggu kepulanganmu, ayo ikut pulang bersamaku wahai suamiku” istri Bulang pun berteriak. b) Disiplin, Samani (2012: 121) mengatakan jika disiplin ialah perilaku serta sikap seorang yang timbul sebagai akibat dari pelatihan ataupun kebiasaan menaati peraturan, hukum maupun pemerintah. Nilai disiplin dalam Legenda *Lau Umang* tidak dapat ditemukan sehingga tidak ada nilai sosial yang merujuk pada nilai disiplin yang dapat dicontoh dan diteladani. c) Empati, empati merupakan sesuatu kondisi mental yang membuat seseorang merasakan perasaan yang sama dengan orang lain.

Dalam Legenda *Lau Umang* nilai empati dapat dilihat pada kutipan cerita *mekuah ate anak kuta e* “*ue, I sampati kami kam ndarami perbulangen ndu ras – ras*” *nina anak kuta e* (warga pun merasa kasihan. “Baiklah, kami akan

membantumu untuk mencari suamimu bersama – sama” jawab warga). 3) Kekeragaman hidup, nilai kekeragaman hidup yang ialah manusia selaku makhluk sosial sebab sering berinteraksi dengan manusia yang lain dalam melaksanakan kegiatan kehidupan sehari– hari. Dalam analisis Zubaedi (dalam Khomsiyatun, 2016) nilai sosial kekeragaman hidup mencakup keadilan, toleransi, kerja sama, serta demokrasi. a) Keadilan, ialah sesuatu keadaan dimana seseorang orang ataupun kelompok menghindarkan diri dari perilaku memihak. Keadilan juga merupakan kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu (Zuriah, 2015:98).

Dalam Legenda *Lau Umang* nilai keadilan dapat dilihat pada kutipan cerita *enca enggo mbegi cerita ndehara Bulang, Guru Mbelin pe mejingkat ngenen Bulang Ginting ras mis ikatakenna “tendi Bulang Ginting tading ibas guar as terpaksa ilakoken kerja adat pepalem roh “Ngaleng Tendi” gelah tendi Bulang mulihi ras perbahanen Bulang pe enggo bagi biasana* (setelah mendengar cerita dari istri Bulang, “Guru Mbelin” pun dengan sigap melihat kondisi Bulang Ginting secara langsung dan menyimpulkan bahwa “Tendi” Bulang Ginting masih tertinggal di dalam Gua dan harus melakukan upacara adat ritual penyembuhan roh “Ngaleng Tendi” agar roh dari Bulang kembali ke raganya dan tingkah laku Bulang pun kembali seperti biasanya. b) Toleransi, Saptono (dalam Khomsiyatun, 2016) menjelaskan toleransi merupakan sikap saling menghargai dan bersedia untuk menuruti pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendirian sendiri.

Dalam Legenda *Lau Umang* tidak terdapat nilai sosial yang merujuk pada nilai toleransi sehingga tidak dapat ditemukan kutipan cerita yang dapat dicontoh dan diteladani. c) Kerja sama, kerja sama merupakan suatu sikap, usaha, maupun kegiatan yang dilakukan

beberapa individu atau kelompok guna mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama juga.

Dalam Legenda *Lau Umang* dapat dilihat nilai sosial kerja sama pada kutipan cerita *anak kuta e ras – ras ngelebuhi gelar Bulang e alu harapan ibegi bulang e asal soarana. “bulang!!! Bulang!!! Bulang!!! I ja kam?” nina anak kuta* (warga desa bersama – sama berteriak memanggil nama Bulang itu dengan harapan Bulang mendengar dan mencari asal suara tersebut. “Bulang!!! Bulang!!! Bulang!!! Dimanakah kau berada?” teriak warga). d) Demokrasi, demokrasi merupakan suatu sikap seorang individu yang dapat menghargai pendapat serta kepentingan individu atau kelompok lain d atas kepentingan diri sendiri dengan cara bermusyawarah guna mencapai mufakat. dalam Legenda *Lau Umang* nilai sosial yang merujuk pada nilai demokrasi tidak ditemukan sehingga tidak dapat melihat kutipan cerita.

Pandangan Masyarakat Desa Dokan Terhadap Legenda *Lau Umang* di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo

Pandangan masyarakat desa Dokan terhadap Legenda *Lau Umang* adalah sebuah legenda yang relevan bagi masyarakat desa tersebut yang dipandang dari segi pola kehidupan masyarakatnya pada zaman dahulu. *Lau Umang* ini adalah salah satu tempat yang masih dikeramatkan oleh masyarakat desa setempat, hal ini dapat dilihat dari tata krama dan sopan santun siapapun yang hendak datang ke *Lau Umang* tersebut. Tidak jarang masyarakat desa Dokan melakukan persembahan kepada makhluk yang diyakini adalah *Umang* sebagai tanda penghormatan dan keyakinan bahwa keberadaannya tetap ada. Mulai dari pemberian sirih ataupun rokok hingga memberikan makanan dan minuman seperti kopi.

4. SIMPULAN

Legenda *Lau Umang* memaparkan secara khusus kisah hidup Bulang Ginting. Bulang Ginting adalah seorang warga yang pernah masuk dan terjebak di dalam gua. Bulang Ginting memiliki seorang istri yang sangat setia, peduli dan menyayanginya. Dari analisis yang penulis lakukan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ini. Sebuah karya sastra berjudul *Legenda Lau Umang* dianalisis dengan menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra.

Tema dalam *Legenda Lau Umang* adalah kisah dari seorang pria yang baik hati, gigih, pekerja keras, serta bijaksana. Penokohan dalam *Legenda Lau Umang* yaitu: Bulang Ginting, Istri, Warga Desa, *Guru Mbelin*, dan *Umang*. Adapun nilai – nilai sosial yang terkandung dalam *Legenda Lau Umang* menurut analisis Zubaedi (dalam Khomsiyatun, 2016) adalah: 1) Kasih Sayang, 2) Tanggung Jawab, 3) Keserasian Hidup. Pandangan masyarakat terhadap *Legenda Lau Umang* adalah sebuah legenda yang relevan bagi masyarakat desa Dokan yang dipandang dari segi pola kehidupan masyarakatnya pada zaman dahulu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja. James. 1991. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pembelajaran Fisik/Motorik di TK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK SD.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 1993. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudentia. 2003. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Dian Utama.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sibarani, Robert. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sukapiring, Peraturen dkk. 2001. *Kamus Bahasa Karo – Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Zuriah. N. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.